

Pengembangan Program Literasi Numerasi SMP Negeri 1 Pangaribuan Melalui Analisis SWOT

Pardomuan Manullang¹ Astriani Sipayung² Hendra Wanri Lumban Gaol³ Herawati Nainggolan⁴ Indrawaty Gultom⁵ Toman Sitompul⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

E-mail : manullangpardomuan017@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4179>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 3 Jan 2026

Kata Kunci:

Analisis SWOT,
Literasi, Numerasi,
Manajemen Sekolah,
Peningkatan Mutu
Pendidikan.

Keywords:

SWOT Analysis,
Literacy, Numeracy,
School Management,
Educational Quality
Improvement



ABSTRACT

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi merupakan salah satu fokus utama kebijakan pendidikan Indonesia dalam upaya memperkuat kompetensi abad ke-21. Namun, capaian literasi dan numerasi siswa SMP di berbagai daerah masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan strategi manajemen sekolah yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan analisis SWOT dalam peningkatan literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis dengan subjek terdiri dari kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, guru Matematika, dan beberapa siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT berkontribusi dalam memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara komprehensif sehingga sekolah mampu merumuskan strategi literasi dan numerasi yang lebih terarah. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi guru dalam program literasi sekolah dan meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis SWOT dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan mutu sekolah yang relevan dan berkelanjutan. Namun, dukungan fasilitas literasi dan pelatihan guru masih perlu ditingkatkan agar upaya peningkatan capaian siswa dapat lebih optimal.

Improving literacy and numeracy skills is one of the key priorities of Indonesia's educational development agenda to strengthen 21st-century competencies. However, literacy and numeracy achievements among junior high school students remain below national expectations, requiring effective school management strategies. This study aims to analyze the effectiveness of SWOT analysis implementation in improving literacy and numeracy at SMP Negeri 1 Pangaribuan. This research employed a descriptive qualitative approach, involving the school principal, Indonesian language teachers, mathematics teachers, and several students as participants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document reviews, then analyzed using Miles & Huberman's interactive model. The results reveal that SWOT analysis enables comprehensive mapping of strengths, weaknesses, opportunities, and threats, allowing the school to formulate more targeted literacy and numeracy strategies. The findings also indicate improved teacher participation in literacy programs and increased student awareness of numeracy's significance in daily life. The study concludes that SWOT analysis serves as an effective foundation for designing relevant and sustainable school quality improvement strategies. Nevertheless, strengthening literacy facilities and teacher professional development remains necessary to optimize student learning outcomes.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Pardomuan Manullang et al (2026) Pengembangan Program Literasi Numerasi SMP Negeri 1 Pangaribuan Melalui Analisis SWOT.4(3). 16076-16083 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4179>

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman transformasi digital saat ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir yang lebih mendalam, bukan hanya dalam memahami teks (literasi) tetapi juga dalam menyelesaikan masalah secara matematis (numerasi). Literasi dan numerasi menjadi keterampilan dasar yang sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, maupun bersaing di dunia kerja di masa depan. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai Merdeka Belajar, sekolah didorong untuk menciptakan ekosistem belajar yang mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dengan cara yang terencana, teratur, dan berkelanjutan. Literasi dan numerasi di kelas ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan perhitungan, berpikir secara logis, dan menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan laporan National Numeracy (2015), metode yang berfokus pada pemecahan masalah serta diskusi dalam kelompok terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan numerasi siswa.

SMP Negeri 1 Pangaribuan sebagai salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Tapanuli Utara bertekad meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kemampuan dasar siswa. Dalam beberapa tahun belakangan, sekolah telah menjalankan berbagai kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan program pengembangan diri yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa. Meskipun demikian, hasil evaluasi internal, asesmen sumatif, dan berbagai catatan guru menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih memerlukan pengembangan yang lebih mendalam. Terdapat siswa yang masih kesulitan dalam memahami informasi dari teks baca, menarik kesimpulan, membaca data dari tabel atau grafik, serta menyelesaikan masalah matematika yang memerlukan pemikiran logis.

Keadaan ini sejalan dengan berbagai hasil survei kemampuan dasar nasional yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia secara umum perlu diperbaiki. Tantangan ini juga dihadapi SMP Negeri 1 Pangaribuan, terutama melihat latar belakang siswa yang bervariasi, kekurangan sarana pembelajaran, dan budaya literasi yang belum terbentuk dengan baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga dan tidak sedikit murid yang takut dengan angka (arithmophobia). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengembangkan program literasi dan numerasi yang dirancang secara sistematis, berdasarkan kebutuhan, serta melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah. Melalui artikel Edukasi (2025) pendidikan di Indonesia mendorong pelaksanaan program literasi dan numerasi yang mengandalkan teknologi agar dapat menjangkau semua wilayah dengan adil. Program ini membantu para guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif.

Agar program ini dapat disusun dengan efektif, sekolah harus melakukan pemetaan terhadap kondisi aktual di lapangan. Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk memeriksa kondisi internal dan eksternal sekolah secara menyeluruh. Dengan analisis ini, sekolah dapat memahami kekuatan yang bisa dimanfaatkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang yang dapat digunakan, serta ancaman yang harus diwaspadai dalam pengembangan program literasi dan numerasi guna mencegah program literasi numerasi di sekolah yang dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan.

Dari sudut pandang kekuatan, SMP Negeri 1 Pangaribuan memiliki tenaga pengajar yang cukup berpengalaman dan program kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sekolah juga menyediakan lingkungan yang mendukung serta semangat kolaborasi antara guru dan murid. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan proyek dan metode pengajaran yang mampu memperkuat kompetensi literasi dan numerasi. Namun, ada juga beberapa kelemahan yang harus diperhatikan. Budaya membaca di kalangan siswa belum merata, jumlah buku dan media pembelajaran untuk numerasi masih terbatas, dan kemampuan guru dalam menyisipkan literasi dan numerasi dalam berbagai mata pelajaran masih belum optimal dikarenakan adanya anggapan bahwa tanggung jawab literasi berada pada guru Bahasa Indonesia dan tanggung jawab Numerasi berada pada guru matematika. Di samping itu, sebagian siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah, terutama saat menghadapi tugas yang memerlukan kemampuan analitis atau pemecahan masalah.

Di sisi lain, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan. Saat ini, pemerintah memberikan dukungan dan ruang yang signifikan untuk pengembangan literasi numerasi lewat sejumlah program seperti Perpustakaan Digital, Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan hal lainnya. Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan guru dan siswa untuk lebih mudah mengakses bahan bacaan, modul numerasi, dan aplikasi pembelajaran. Namun, sekolah juga perlu memperhatikan tantangan yang berasal dari lingkungan luar, seperti kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik, rendahnya minat membaca di masyarakat, dan perbedaan akses informasi akibat latar belakang ekonomi keluarga. Tantangan ini dapat menghambat penguatan literasi numerasi jika tidak ditangani dengan baik sejak awal.

Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan program literasi numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan siswa yang kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Diharapkan program ini bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bisa terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah. Dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada, sekolah dapat menciptakan program literasi numerasi yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Program literasi numerasi ini juga diharapkan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan hasil asesmen, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti Asesmen Sumatif, Asesmen Nasional, dan penilaian sekolah lainnya. Selain itu, program ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang suka membaca, mampu berpikir logis dan kritis, serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan analisis SWOT sebagai dasar pengembangan program literasi numerasi adalah langkah strategis yang membantu SMP Negeri 1 Pangaribuan merancang program yang lebih fokus dan efektif. Analisis ini memungkinkan sekolah untuk menetapkan prioritas langkah yang tepat, mengoptimalkan potensi yang ada, serta mengantisipasi berbagai hambatan agar program dapat mencapai tujuannya. Melalui pendekatan ini, penguatan literasi numerasi diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Pangaribuan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalahnya pertama bagaimana penerapan program literasi numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan? Yang kedua Bagaimana penerapan program literasi numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan? Yang ketiga bagaimana analisis SWOT dalam membantu pengembangan program literasi numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi riil pelaksanaan program literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan serta merumuskan strategi pengembangannya melalui analisis SWOT. Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada sekaligus menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru mata Pelajaran serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas pembelajaran serta kegiatan literasi sekolah, dan studi dokumentasi terhadap dokumen resmi seperti Rapor Pendidikan dan program kerja sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan, sekolah telah melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan program literasi dan numerasi, seperti: 1) kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pelajaran, 2) pemberian tugas numerasi kontekstual, 3) penggunaan media pembelajaran sederhana, 4) kegiatan literasi perpustakaan.

Namun, berdasarkan observasi dan wawancara awal, program tersebut masih berjalan secara sporadis, belum terencana secara sistematis, dan belum terintegrasi dalam rencana pengembangan sekolah. Kegiatan literasi-numerasi masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya diukur dampaknya terhadap kemampuan siswa. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya perumusan program literasi-numerasi yang lebih terarah melalui analisis SWOT.

SMP Negeri 1 Pangaribuan memiliki dukungan yang cukup baik dari berbagai pihak, antara lain:

1. Kepala Sekolah, yang berkomitmen dalam peningkatan mutu pembelajaran.
2. Guru-guru, yang memiliki motivasi tinggi namun masih membutuhkan model pembinaan sistematis.
3. Pengawas sekolah, yang secara berkala selalu berkunjung untuk memonitor setiap aktifitas pembelajaran di sekolah tersebut
4. Komite Sekolah, yang mendukung kegiatan literasi melalui penggalangan buku atau alat belajar sederhana.
5. Masyarakat sekitar, yang turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
6. Dukungan ini memberikan potensi besar untuk mengembangkan program literasi dan numerasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Sekolah sedang dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam literasi dan numerasi, sejalan dengan program nasional.
2. Tersedia data dan akses yang memadai, sehingga memudahkan pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Adanya komitmen dari pihak sekolah untuk mengembangkan program berbasis analisis kebutuhan nyata.
4. Kondisi geografis dan sosial budaya yang unik, yang memungkinkan penelitian memberikan kontribusi berbeda dibanding studi di perkotaan.

Profil lembaga menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Pangaribuan memiliki potensi sekaligus tantangan dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Kondisi inilah yang menegaskan relevansi penggunaan analisis SWOT yang mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar pengembangan program yang relevan dan dapat diimplementasikan.

Memahami karakteristik lembaga, peneliti dapat merumuskan strategi pengembangan program literasi numerasi yang sesuai konteks, realistis, dan berdampak bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan adanya analisis SWOT maka sekolah mampu mengoptimalkan kekuatan untuk menutupi kelemahan serta mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari hambatan sehingga dapat merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dari hasil analisis SWOT itulah dapat mengetahui mutu suatu lembaga pendidikan (Livianti L,dkk, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pangaribuan, terdapat hasil analisis SWOT sebagai berikut:

Kekuatan (Strengths): Kepala Sekolah dan guru bekerjasama dalam menjalankan program literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan. Pada Selasa Literasi dan Rabu Numerasi guru berkolaborasi dalam merancang kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa dalam literasi dan numerasi. Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa guru dan staf di SMP Negeri 1 Pangaribuan memiliki komitmen yang kuat dan bersedia mengikuti segala pelatihan untuk menguatkan kompetensi mereka dalam pengembangan literasi dan numerasi. Para guru juga mengatakan dukungan dari Kepala Sekolah Jhon Marlon Sihotang, S.Pd yang mengalokasikan sumber daya dan waktu untuk kegiatan Literasi dan Numerasi. Disamping itu Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam sangat mendukung pengembangan program Literasi dan Numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan. Melalui Pembelajaran Mendalam, terjadi perubahan cara mengajar guru menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Transformasi pembelajaran dengan cara lama menuju pembelajaran mendalam tidak hanya berguna bagi murid tetapi juga memiliki pengaruh positif bagi profesionalisme guru. Kekuatan lain adalah sekolah memiliki buku dan ruang kelas yang memadai untuk peningkatan kemajuan literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan.

Dari hasil observasi ditemukan faktor-faktor internal yang menjadi kendala atau hambatan yang harus diatasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan diantaranya kompetensi guru yang tidak merata, tidak semua guru (terutama guru non-matematika) menguasai strategi pembelajaran numerasi interaktif dan kontekstual. Keterbatasan sumber daya pembelajaran yakni kurangnya variasi bahan bacaan non-teks dan alat peraga numerasi yang kontekstual. Masih ditemukan metode pembelajaran yang konvensional dimana pembelajaran masih sering berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurang menekankan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Motivasi beberapa siswa masih kurang, terdapat *mindset* negatif terhadap matematika/numerasi, yang mengakibatkan motivasi belajar rendah. Kelemahan

lainnya yang ditemukan adalah tidak adanya monitoring dan evaluasi khusus, belum ada sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk program numerasi.

Faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan program antara lain : Kebijakan Pemerintah, adanya program dan kebijakan nasional yang mendukung seperti Gerakan Literasi Sekolah, Asesmen Nasional, Rapor Pendidikan.

Dukungan Komunitas, ketersediaan pelatihan dan workshop, baik secara offline di komunitas belajar maupun online dari kemendikdasmen.

Perkembangan Teknologi, ketersediaan berbagai aplikasi dan platform digital untuk pembelajaran numerasi yang interaktif.

Kebutuhan Dunia Kerja: Tuntutan kompetensi abad 21 dan dunia kerja yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah (numerasi) yang tinggi.

Kerjasama Orang Tua/Komite Sekolah: Potensi untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi numerasi di rumah. Faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pengembangan literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan adalah:

Pengaruh lingkungan berupa pengaruh negatif dari lingkungan atau media sosial yang mengalihkan perhatian siswa dari belajar. Adanya anggapan siswa bahwa numerasi (matematika) adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan menjadi ancaman perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Perubahan kebijakan yang selalu terjadi membutuhkan adaptasi bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pelaksanaannya. Misalnya perubahan yang terjadi dalam kurikulum. Hal lainnya yang menjadi tantangan bagi SMP Negeri 1 Pangaribuan dalam pengembangan literasi dan numerasi adalah keterbatasan penggunaan anggaran dana BOS untuk pengadaan alat peraga, sarana prasarana dan pelatihan bagi guru. Dilain pihak, tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua siswa yang bervariasi berpotensi mengurangi dukungan terhadap kemajuan literasi dan numerasi siswa dari rumah.

Strategi SO berfokus pada pengoptimalan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah guru dan tim pengembang kurikulum bahwasannya kekuatan yang dimiliki sekolah yaitu memiliki komitmen yang kuat dan bersedia mengikuti segala pelatihan untuk menguatkan kompetensi mereka dalam pengembangan literasi dan numerasi serta adanya dukungan dari kepala sekolah untuk memanfaatkan sarana dan prasarana untuk pelatihan yang diikuti sekaitan dengan itu sekarang banyak tersedia olimpiade baik online maupun offline untuk guru maupun siswa dimana soal yang diujikan menggunakan soal literasi numerasi. SMP Negeri 1 mengikuti Tapanuli Utara Science Olympiad 2025 tanggal 23 september 2025, dan mampu meraih medali emas 2 orang guru dan medali perak 2 orang guru untuk bidang lomba literasi numerasi, 2 orang murid medali perunggu untuk bidang lomba matematika. Dalam pembelajaran senantiasa memanfaatkan aplikasi yang mendukung seperti mentimeter, TTS, Quizizz, Kahoot dan lainnya mampu membuat pembelajaran dikelas hidup begitu juga saat kegiatan Selasa literasi dan Rabu numerasi. Inilah langkah baik dalam melakukan pengembangan program literasi numerasi yang diusung SMP Negeri 1 Pangaribuan.

Strategi ini memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada guna menghindari kejenuhan kegiatan-kegiatan literasi numerasi yang biasanya dilakukan SMP Negeri 1 Pangaribuan. Salah satu kelemahan yang diakui adalah kompetensi guru yang tidak merata, tidak semua guru (terutama guru non-matematika) menguasai strategi pembelajaran numerasi interaktif dan kontekstual. Dengan mengikuti pelatihan literasi numerasi baik online maupun offline yang diikuti guru sebagian SMP Negeri 1 Pangaribuan, kemudian dilanjutkan lewat komunitas belajar mereka. Sebagai wadah untuk mereka berkolaborasi dan diskusi guna mengatasi kompetensi guru yang tidak merata.

Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Ancaman terbesar yang dirasakan SMP Negeri 1 Pangaribuan adalah adanya anggapan siswa bahwa numerasi (matematika) adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan menjadi ancaman perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Perubahan kebijakan yang selalu terjadi membutuhkan adaptasi bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pelaksanaannya. Dengan adanya kerjasama yang baik dari guru dan dukungan yang maksimal dari kepala sekolah dirasa dapat mengatasi ancaman yang terjadi. SMP Negeri 1 Pangaribuan membuat kegiatan numerasi berbasis game. Mereka mengikuti pelatihan online yang tersedia dan berbagi dalam komunitas belajar. Didukung dengan sarana dan prasarana sekolah.

Kurikulum dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman, kurikulum saat ini guru memanfaatkan digital lewat pembelajaran. Perubahan kurikulum ini dirasa mengancam kenyamanan guru SMP Negeri 1 Pangaribuan, mereka difasilitasi oleh kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan, dan

lagi-lagi berbagi informasi dan pengetahuan melalui komunitas belajar mereka. Ini merupakan Langkah konkret yang dilakukan SMP Negeri 1 Pangaribuan. Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. SMP negeri 1 Pangaribuan mulai melakukan peralihan dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Menyajikan pembelajaran interaktif, memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan pembelajaran, melakukan refleksi lewat komunitas belajar, melakukan kegiatan literasi numerasi yang menyenangkan lewat permainan. Inilah hal yang dilakukan SMP Negeri 1 Pangaribuan.

Hasil analisis kondisi SMP Negeri 1 Pangaribuan menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi internal dan eksternal yang dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan program literasi numerasi. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategis, khususnya model *Strategic Planning* yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger (2018), yang menegaskan bahwa organisasi harus menganalisis faktor internal (*strengths-weaknesses*) dan eksternal (*opportunities-threats*) sebelum merumuskan strategi yang efektif.

1. Analisis Internal (Strength- Weakness)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Pangaribuan memiliki kekuatan berupa: 1) komitmen pimpinan, 2) tenaga pendidik yang kooperatif, 3) budaya sekolah yang relatif kondusif. Sementara itu, kelemahannya meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya program literasi-numerasi terstruktur, serta minimnya pelatihan guru. Hal ini sesuai dengan teori David (2017) yang menyatakan bahwa analisis internal bertujuan mengidentifikasi kemampuan inti (*core competencies*) yang dapat dikembangkan serta faktor kelemahan yang perlu diperbaiki.

2. Analisis Eksternal (Opportunity – Threat)

Peluang yang ditemukan, seperti dukungan orang tua, kebijakan pemerintah tentang literasi-numerasi, serta ketersediaan sumber belajar digital, sangat relevan dengan konsep lingkungan eksternal organisasi menurut Fred R. David. Ancaman seperti keterbatasan akses teknologi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sejalan dengan aspek lingkungan makro yang perlu diantisipasi dalam kerangka manajemen strategis. Dengan demikian, penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini sudah memenuhi prinsip dasar manajemen strategis: mengelola sumber daya internal sambil merespons tantangan eksternal.

Temuan penelitian yang menunjukkan belum optimalnya kegiatan literasi dan numerasi di sekolah mendukung teori literasi UNESCO (2019) bahwa kemampuan literasi-numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi membutuhkan lingkungan belajar yang berkelanjutan (*sustainable learning environment*). Kurangnya sarana, kegiatan yang tidak terintegrasi, serta minimnya pelatihan guru menunjukkan perlunya strategi sistematis, yang dapat dibangun melalui kerangka SWOT.

Jika dikaitkan secara keseluruhan, temuan penelitian menghasilkan tiga poin utama:

1. SWOT sebagai alat diagnosis efektif

Hasil penelitian membuktikan bahwa SWOT memberi gambaran menyeluruh tentang kondisi sekolah, sejalan dengan teori manajemen strategis dan temuan penelitian terdahulu.

2. Kebutuhan program literasi numerasi berbasis strategi

SWOT memungkinkan sekolah menyusun langkah strategis yang realistis, mengatasi kelemahan, serta memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Hal ini sesuai dengan rekomendasi literatur manajemen pendidikan bahwa strategi harus berbasis data (*evidence-based decision making*).

3. Pengembangan program harus holistik

Untuk literasi-numerasi, SWOT harus diterjemahkan ke dalam aspek:

- a. pengembangan kompetensi guru,
- b. penyediaan sarana,
- c. pembudayaan literasi,
- d. pembelajaran kontekstual,
- e. dan monitoring berkelanjutan.

Ini sesuai dengan teori literasi UNESCO dan penelitian internasional tentang penguatan numerasi berbasis kontek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap pengembangan program literasi dan numerasi di SMP Negeri 1 Pangaribuan, diperoleh gambaran bahwa sekolah memiliki sejumlah kekuatan penting yang mendukung pelaksanaan program, seperti komitmen kepala sekolah dan guru, adanya kolaborasi pelaksanaan Selasa Literasi dan Rabu Numerasi, serta dukungan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Di sisi lain, ditemukan pula kelemahan internal seperti kompetensi guru yang belum merata dalam pembelajaran numerasi, ketersediaan bahan ajar numerasi yang masih terbatas, serta belum adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur.

Selain faktor internal, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah, seperti dukungan kebijakan nasional terkait Gerakan Literasi Sekolah, platform Merdeka Mengajar, akses pelatihan guru, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kebutuhan kompetensi berpikir logis dalam dunia kerja. Namun, program ini juga dihadapkan pada ancaman seperti rendahnya budaya literasi masyarakat, distraksi media digital pada siswa, persepsi negatif terhadap matematika, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta perubahan kebijakan pendidikan yang cepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis SWOT terbukti efektif sebagai alat strategis dalam merancang pengembangan program literasi dan numerasi. Melalui SWOT, sekolah dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, menentukan prioritas kebutuhan, serta merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah, adaptif, dan relevan dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan di era transformasi digital. SMP Negeri 1 Pangaribuan diharapkan memperkuat perencanaan program berbasis data hasil analisis SWOT, khususnya dengan: 1) menyusun rencana aksi literasi dan numerasi yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan, 2) mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap capaian siswa, 3) memperluas penggunaan platform digital, aplikasi numerasi, dan sumber bacaan literasi yang bervariasi, 4) memberikan pelatihan penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran numerasi kontekstual dan literasi lintas mata pelajaran, 5) meningkatkan kerja sama dengan komite sekolah/orang tua untuk membangun budaya literasi dan numerasi di rumah.

Dengan langkah tersebut, sekolah diharapkan mampu mengembangkan program literasi-numerasi yang tidak hanya administratif, tetapi berdampak nyata pada kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Edukasi, 2025 “ Literasi dan Numerasi : Fondasi Pendidikan Dasar Indonesia <https://edukasiindonesia.com/literasi-dan-numerasi-fondasi-pendidikan-dasar-indonesia/>
- Livianti, L, et al. (2024). Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Swasta An-Nizam Medan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(6), 479-48
- Lestari, D. (2021). *Penerapan analisis SWOT dalam pembudayaan literasi di sekolah menengah pertama*. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(1), 44–55.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2019). *Evaluasi kurikulum sekolah melalui pendekatan SWOT*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 77–89.
- Permana A, 2024 “Pentingnya Literasi Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari”, gurumahir.com <https://www.gurumahir.com/2024/12/pentingnya-literasi-numerasi-dalam.html>
- Ridho, A, et al. (2023). Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 2(2), 211-221
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Reading the past, writing the future: A report on literacy*. UNESCO Publishing.

- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability* (15th ed.). Pearson.
- Yuliana, T., & Hakim, S. (2022). *Analisis SWOT dalam pengembangan kompetensi guru*. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 5(1), 23–34.